

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (Agency Theory)

Agency theory pertama kali ditemukan oleh (Jensen & Meckling, 1976). Jensen dan Meckling berpendapat bahwa hubungan keagenan terjadi ketika satu atau lebih prinsipal dapat memperkerjakan orang lain sebagai agen untuk melakukan pekerjaan yang mempengaruhi keputusan perusahaan. Teori keagenan adalah ketika orang yang disebut prinsipal meminta orang lain yang disebut agen untuk melakukan suatu jasa atas namanya dan memberi kekuasaan kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik untuk prinsipal. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal (Ichsan Randhy, 2013). Penelitian ini dilandaskan pada teori keagenan karena menjelaskan hubungan antara manajemen dan pemegang saham. Manajemen bertindak sebagai agen yang bertanggung jawab dan pemegang saham bertindak sebagai prinsipal untuk mengkompensasi perbaikan yang dilakukan.

2. Syariah Enterprise Theory

Syariah enterprise theory sebagai salah satu teori pendukung utama dalam *Islamic corporate governance*. Jika

dikaitkan dengan konsep *Islamic corporate governance* tentu akan diarahkan kepada pengelolaan yang sifatnya bukan lagi bertanggungjawab pada sesama manusia dalam hal ini entitas atau nasabah maupun investor. Melainkan teori ini mencoba untuk membangun kesadaran diri setiap manusia yang berada dalam lingkup entitas bahwa sesungguhnya semua yang ada di muka bumi ini hanyalah semu atau sesaat dan manusia sebagai pengemban amanah diberi tugas untuk mengolahnya tanpa melupakan sang pemilik yang kekal (Meutia, 2010).

Syariah enterprise theory menekankan keterlibatan Allah di dalam Perusahaan. Hal ini karena Allah merupakan pemangku kepentingan tertinggi dan memiliki kendali terbesar atas pemangku kepentingan lainnya (Adita et al., 2021). Dapat diartikan bahwa segala sumber daya yang dimiliki *stakeholder* atau pemangku kepentingan pada prinsipnya adalah amanah dari Allah dan di dalamnya terdapat suatu tanggungjawab, sebagaimana penggunaan dari sumber daya tersebut dibatasi secara individual dan kolektif, karena hakikatnya *stakeholder* hanya memiliki hak guna (Triyuwono, 2015). Keberadaan *syariah enterprise theory* ini erat kaitannya dengan beberapa ayat di dalam Al-qur'an yakni (Qs. Ali Imran ayat 189)

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa segala sesuatu di

alam merupakan milik Allah SWT dan manusia merupakan pemimpin di muka bumi yang diberikan tanggungjawab untuk mengelola sumber daya yang ada dengan sebaik-baiknya (Fatah Musthafa et al., 2020).

3. Kinerja Keuangan

(Jumingan, 2015) berpendapat bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran posisi keuangan suatu perusahaan selama periode waktu tertentu melalui akumulasi dan alokasi modal, biasanya diukur dengan *solvabilitas*, *likuiditas*, dan *profitabilitas*. Kinerja keuangan yang baik bisa dilihat dari kualitas laporan keuangan yang disajikan di setiap Perusahaan, (Hertati et al., 2019) menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan sangat penting, karena merupakan bentuk akuntabilitas setiap unit kerja ketika membuat anggaran berdasarkan hasil laporan tahunan.

4. Islamic Corporate Governance

Di Indonesia, konsep *corporate governance* untuk bank umum syariah dijabarkan dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 33/11 Tahun 2009 BAB II yang berisi mengenai prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik dalam pelaksanaan tugasnya. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku pengawas bank telah mengeluarkan peraturan baru bagi bank syariah untuk menilai GCG. Surat Edaran OJK (SEOJK) no.

10/2014 menyebutkan bahwa evaluasi GCG bank umum syariah dilakukan secara periodik meliputi sekurang-kurangnya 11 faktor untuk mengevaluasi penerapan GCG. Masing-masing dari 11 faktor tersebut dievaluasi berdasarkan tiga aspek manajemen, yaitu struktur, proses dan implementasi manajemen yang berhasil. Hasil evaluasi berupa skor atau skala 1-5, dan skor yang lebih rendah mencerminkan penerapan GCG yang lebih luas (SEOJK No. 10 Tahun 2014).

Dalam literatur keuangan syariah, konsep GCG ditinjau dari perspektif Islam dikenal dengan *Islamic corporate governance*. Internasional Financial Service Board (IFSB) mendefinisikan *Islamic corporate governance* sebagai seperangkat aturan yang memastikan adanya pengawasan independen terhadap lembaga keuangan syariah. Hal ini termasuk memastikan kepatuhan terhadap pernyataan yang relevan, berbagi informasi, dan ditinjau oleh kepatuhan internal syariah (IFSB, 2009)

Penerapan *Good corporate governance* bank konvensional dan *Islamic corporate governance* bank syariah memiliki perbedaan. Prinsip *Islamic corporate governance* pada bank syariah diatur secara tegas pada pasal 34 ayat (1) Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 yang menegaskan bahwa bank syariah wajib menerapkan tata kelola yang baik mencakup

transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, profesional, dan kewajaran dalam menjalankan kegiatan usahanya. Selain itu, perbedaan yang mendasar dalam perbandingan prinsip *good corporate governance* pada bank konvensional dan prinsip *Islamic corporate governance* terletak pada prinsip syariah yang digunakan oleh bank syariah. Dalam bank konvensional menggunakan landasan filsafat positivisme yang berdasarkan pada pengalaman dan kajian empiris manusia serta tidak percaya kepada wahyu Allah. Sedangkan, dalam ekonomi Islam yang menjadi pedoman utamanya adalah wahyu Allah yang ada di dalam Alquran. Dengan demikian, yang menjadi pendorong bank syariah dalam mengimplementasikan prinsip *Good Corporate Governance* adalah *god-interest*, yaitu dalam rangka beribadah kepada Allah (Susilowati et al., 2019).

Dalam penelitian ini, *Islamic corporate governance* diekspresikan melalui tujuh indikator diantaranya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, ukuran dewan, *CEO duality*, independensi dewan komisaris dan ukuran dewan pengawas syariah sebagai berikut:

a. Kepemilikan Manajerial

(Jensen & Meckling, 1976) mendapatkan hasil bahwa kepemilikan manajerial telah mampu mengurangi masalah keagenan manajemen dengan menyeimbangkan

kepentingan manajer dan pemegang saham. Kepemilikan manajerial adalah sebuah presentase kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki suatu manajer di perusahaan. Perusahaan menawarkan manajer untuk memegang saham perusahaan (Farneubun, 2020). Keberadaan kepemilikan manajerial erta kaitannya dengan teori keagenan. Dalam teori keagenan, hubungan antara manajer dan pemegang saham digambarkan sebagai hubungan antara agen dan direktur. Pemegang saham percaya bahwa direktur adalah agen, mereka menjalankan perusahaan sebagai direktur dan memaksimalkan penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan perusahaan (Febrina & Kurnia, 2021).

b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah sejumlah saham yang dimiliki oleh institusi, yaitu perusahaan swasta, perusahaan efek, perusahaan asuransi, dana pensiun, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusional lainnya (Maknun & Fitria, 2019). Kepemilikan institusional diukur dengan membandingkan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun dengan jumlah saham yang beredar di perusahaan tersebut (Ali, 2019). Kepemilikan Institusional berperan penting dalam mencegah adanya konflik keagenan yang terjadi antara direksi dan pemilik perusahaan serta manajemen internal yang dapat membuat keputusan yang tepat demi keberlangsungan suatu

perusahaan (Ramadhanti & Fitriah, 2022). Kepemilikan institusional menekankan keuntungan jangka panjang perusahaan, sehingga sering kali menekan manajemen untuk mengambil keputusan tidak hanya didasarkan pada keuntungan jangka pendek, tetapi juga bagaimana memberikan kepedulian terhadap bidang-bidang sosial.

c. Komite Audit

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit pada BAB II bagian kesatu pasal 2 yang berisi emiten atau perusahaan public wajib memiliki komite audit. Komite audit adalah komite yang mempunyai pandangan mengenai akuntansi, laporan keuangan yang memiliki sistem pengawasan internal (FCGI, 2014).

Dalam menjalankan perannya, komite audit perlu mempunyai hak akses yang tidak terbatas terhadap direktur, auditor internal, auditor eksternal, dan seluruh informasi yang ada di dalam perusahaan. Tanpa otorisasi atau hak atas akses itu sendiri, komite audit tidak mungkin dapat menjalankan perannya secara efektif. Sesuai dengan arahan untuk menjalankan fungsi komite audit secara efektif, maka tolak ukur keberhasilan komite audit yang berkaitan dengan aktivitas organisasi adalah memenuhi kebutuhan konsumen

seperti pelayanan, kualitas, dan biaya (Purwanto et al., 2020).

d. Ukuran Dewan

Ukuran dewan adalah jumlah total anggota pada dewan komisaris dan dewan direksi (Basiruddin & Ahmed, 2020). Dari sudut pandang teori keagenan, jumlah ukuran dewan yang lebih besar dapat berkontribusi terhadap efektivitas pemantauan, karena dengan ukuran dewan yang lebih besar mampu memberikan keberagaman dalam hal keahlian dan kapasitas yang lebih besar untuk mengamati manajemen (Rouf & Hossan, 2021). Dewan direksi yang efektif dengan komposisi direksi yang tepat sangat penting untuk membantu dewan komisaris dalam mencapai tujuan Perusahaan dan memastikan keberhasilan Perusahaan (Waithigi & Kenyanya, 2022). Dewan komisaris merupakan struktural yang penting dalam Perusahaan karena mengendalikan semua operasi Perusahaan dan mengkomunikasikan pendapatnya kepada direksi (Soegiarto et al., 2022).

e. CEO Duality

CEO (*Chief Executive Officer*) *duality* adalah suatu kondisi yang terjadi ketika seorang pejabat menduduki dua posisi yaitu CEO (dewan direksi) dan dewan komisaris

dalam suatu perusahaan (Booth et al., 2002). CEO harus mengelola semua sumber daya yang tersedia dalam suatu organisasi dengan wewenang yang diberikan oleh dewan komisaris, sedangkan dewan komisaris menjadi pengawas CEO. Menurut *agency theory*, *CEO duality* dapat menghambat dewan direksi dalam menangani manajemen serta dewan komisaris dalam menilai dan mengawasi dewan direksi (Coles et al., 2001). Secara teoritis, *CEO* merupakan orang yang bertanggungjawab untuk berkomunikasi dengan dewan direksi dan pemangku kepentingan, serta mengelola aktivitas bisnis sehari-hari, sedangkan dewan komisaris merupakan orang yang bertanggungjawab untuk memantau pengambilan keputusan dewan direksi untuk memastikan pengambilan keputusan yang dilakukan dengan cara terbaik (Khamar Tazilah et al., 2021).

f. Independensi Dewan Komisaris

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nomor 33/POJK.04/2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau Perusahaan public pada BAB I pasal 1 ayat (4) menjelaskan bahwa komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau Perusahaan public dan memenuhi persyaratan sebagai

komisaris independen. Tujuan utama memiliki dewan komisaris independen yaitu untuk menyeimbangkan pengawasan dan keseimbangan terhadap persetujuan atau keputusan yang diperlukan yang nantinya akan tercipta tata kelola yang baik (Rosada, 2021). Dengan adanya prinsip-prinsip tata kelola yang baik dalam menjalankan perusahaan, maka usaha tersebut akan dikelola dengan baik dan hasilnya akan membuat kinerja perusahaan yang lebih baik (Abdonsius Sitanggang, 2021).

g. Ukuran Dewan Pengawas Syariah

Pembentukan dewan pengawas syariah merupakan salah satu pembeda tata kelola perbankan syariah dengan perbankan konvensional karena dewan pengawas syariah mempunyai peranan yang sangat penting dalam memberikan pembinaan dan merumuskan opini syariah terkait produk dan jasa yang ditawarkan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. (Farook et al., 2011) mengungkapkan bahwa kehadiran dewan pengawas syariah pada perbankan syariah akan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal di bidang kepatuhan syariah. Dewan pengawas syariah juga dapat meningkatkan komitmen manajemen bank syariah untuk mendorong terciptanya nilai-nilai keadilan sosial bagi para pemangku

kepentingannya (Safieddine, 2009).

B. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, diperoleh pemahaman mengenai perbedaan serta persamaan antara penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan sesuai berdasarkan topik penelitian yang menjadi dasar dan memperkuat penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian sebelum-sebelumnya telah dilakukan beberapa studi terkait pengaruh *Islamic corporate governance* terhadap kinerja keuangan. Penelitian-penelitian tersebut meliputi kajian luar negeri dan dari dalam negeri. Sehingga ringkasan dari beberapa penelitian yang relevan pada topik penelitian yang peneliti ambil adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh (Purwanto et al., 2020) menunjukkan hasil kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, kepemilikan institusional positif signifikan terhadap kinerja keuangan, dan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan (Khamar Tazilah et al., 2021), menunjukkan hasil ukuran dewan (*board size*) tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan. *CEO duality* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja keuangan. Dewan komisaris independen menunjukkan hubungan positif signifikan dengan kinerja keuangan. *Sharia committee* memiliki

hubungan positif signifikan terhadap kinerja keuangan. *Sharia committee report* memiliki hubungan positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan (Boachie, 2021), menunjukkan hasil kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Komite audit, *CEO duality*, ukuran dewan, ukuran bank dan direktur non-eksekutif ditemukan berhubungan positif terhadap kinerja bank.

Penelitian yang dilakukan (Rosada, 2021), hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dewan direksi, komisaris independen, dan dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan (Magdalena et al., 2017) membuktikan bahwa total asset, proporsi dewan komisaris independen, dan *corporate social responsibility* berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA.

Jumlah karyawan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sementara itu dewan pengawas syariah dan proporsi komite audit independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan (I. Khan & Zahid, 2020), menunjukkan hasil indeks ICG ditemukan signifikan terhadap Tobin's Q dan ROE, sedangkan indeks ICG ditemukan tidak signifikan terhadap ROA. SBS ditemukan positif signifikan dalam

kasus ROE, namun tidak signifikan dalam kasus ROA dan Tobin. SBE tidak ditemukan signifikan dalam kasus dua variabel kinerja lainnya yaitu ROA dan Tobins' Q. Interaksi BS dan independensi (BSID) ditemukan tidak signifikan, yang mungkin mencerminkan bahwa, karena BS dan BI secara individual tidak ditemukan signifikan, interaksi keduanya tidak signifikan. juga tidak efektif untuk mempengaruhi kinerja. Variabel BM ditemukan tidak signifikan. Hal ini dapat berarti bahwa pertemuan yang lebih sering mungkin berdampak negatif terhadap kinerja keuangan karena pertemuan tersebut memberikan sinyal reaktif. Struktur kepemilikan diukur melalui IO dan variabelnya ditemukan tidak signifikan. Struktur IO yang terkonsentrasi seperti yang sudah ada dalam kasus perbankan Islam berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan, struktur kepemilikan yang lebih tersebar dapat memberikan manfaat seperti dalam kasus sistem perbankan konvensional.

C. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan

Pengaruh kepemilikan manajerial dapat dijelaskan dengan mengadopsi teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Berdasarkan teori keagenan manajer yang tidak memiliki saham di perusahaan cenderung mengabaikan kepentingan pemegang saham sehingga menimbulkan konflik keagenan. Kepemilikan

manajerial dapat mengurangi masalah keagenan antara manajemen dan pemegang saham suatu perusahaan (Tayachi et al., 2022). Teori keagenan menjelaskan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham suatu pihak dalam perusahaan, maka semakin besar pula kekuasaan pihak tersebut untuk mengambil keputusan demi kelangsungan hidup perusahaan, terutama dalam meningkatkan efisiensi keuangan perusahaan atau perbankan umum syariah.

Persentase manajerial dalam perusahaan menunjukkan kepentingan bersama antara pemilik dana manajer perusahaan. Kepentingan bersama tersebut yang memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerja mereka sehingga yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan (Pinondang Tamba & Santosa Adiwibowo, 2021; Puniayasa & Triaryati, 2016; dan Purwanto et al., 2020) menunjukkan hasil bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Teori keagenan berhubungan langsung dengan kepemilikan institusional. Kepemilikan Institusional berperan

penting dalam mencegah adanya konflik keagenan yang terjadi antara direksi dan pemilik perusahaan serta manajemen internal yang dapat membuat keputusan yang tepat demi keberlangsungan suatu perusahaan (Ramadhanti & Fitriah, 2022). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menyebabkan upaya pengawasan yang lebih besar dari pihak investor sehingga dapat menghambat perilaku oportunistik manajer (Utami & Rahmawati, 2015). Pengawasan tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham karena pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar (Cherril et al., 2019).

Melalui kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan oleh reaksi pasar berdasarkan presentase keuntungan (Purwanto et al., 2020).

Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh suatu institusi dapat mempengaruhi penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan aktualisasi yang sesuai dengan kepentingan manajemen (Boediono & Gideon S.B., 2005).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Aprianingsih & Yushita, 2016; dan Cherril et al., 2019) mendapatkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negative signifikan terhadap ROA. Kepemilikan institusional dapat digunakan untuk memprediksi ROA dengan arah koefisien negative,

artinya jika kepemilikan institusional mengalami peningkatan maka RO atau *profitabilitas* perusahaan akan menurun. Kepemilikan institusional pada umumnya memiliki proporsi kepemilikan dalam jumlah besar.

Menurut (Darwis, 2009), kepemilikan saham institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan menunjukkan bahwa fungsi control dari pemilik sangat menentukan dalam meningkatkan kinerja perusahaan yang akhirnya mempengaruhi *profitabilitas*. Kepemilikan institusional dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestic maupun asing. Tingginya kepemilikan saham oleh institusi asing membuat kontrol terhadap kinerja manajer menjadi tidak optimal. Hal tersebut dikarenakan terjadi asimetri informasiantara pemegang saham dan manajer sehingga menyebabkan manajer selaku pengelola perusahaan akan bisa mengendalikan perusahaan karena memiliki informasi yang lebih mengenai perusahaan dibandingkan pemegang saham.

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh negative signifikan terhadap kinerja keuangan

3. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Sebagai sistem utama tata kelola agar melakukan tugasnya dengan baik, komite audit harus memiliki hak akses penuh kepada direktur, auditor, auditor eksternal, dan semua

informasi perusahaan. Tanpa izin atau hak untuk masuk, komite audit tidak dapat melakukan tugasnya dengan baik. Sesuai petunjuk untuk menjalankan tugas komite audit dengan baik, keberhasilan komite audit terkait dengan apa yang dilakukan organisasi harus memenuhi kebutuhan konsumen seperti pelayanan kualitas dan biaya. Sebab itu, komite audit memiliki wewenang agar bisa menyelidiki masalah-masalah di lingkungan tanggung jawabnya yang mempunyai tugas membantu dewan komisaris (Purwanto et al., 2020). Sehingga pentingnya komite audit yang efektif (termasuk mekanisme) untuk memastikan bahwa komite audit memberikan pemeriksaan berkualitas tinggi. (Jensen & Meckling, 1976) dalam teori agensi menyatakan bahwa komite audit adalah orang yang ditunjuk oleh prinsipal untuk mengawasi perusahaan. Ukuran komite audit akan membuat perusahaan lebih baik dalam mengontrol dan mengendalikan kinerjanya di dalam perusahaan. Penelitian yang dilakukan (Ben Abdallah & Bahloul, 2021; Haddad et al., 2021) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa peran komite audit sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil kinerja keuangan yang baik.

H3: Komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan

4. Pengaruh Ukuran Dewan terhadap Kinerja Keuangan

Ukuran dewan (*board size*) bagian dari sebuah struktur organisasi yang terdiri dari dewan komisaris dan dewan direksi (Ahmed & Che-Ahmad, 2016). Dewan komisaris dan dewan direksi bertugas memastikan perusahaan berjalan dengan baik yang memiliki fungsi pengawasan dan kebijakan dalam suatu perusahaan. Maka dari itu semakin banyak anggota dewan komisaris dan dewan direksi maka semakin banyak pengawasan yang dilakukan. Hal ini memungkinkan para anggota dewan komisaris dan dewan direksi untuk mengawasi auditor agar selesai dengan cepat dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor. Menurut teori agensi, dewan komisaris dan dewan direksi harus bertanggung jawab kepada pemegang saham utama untuk memantau dan mengawasi perusahaan (Imanuddin, 2021). Penelitian yang dilakukan (Abdul Gafoor et al., 2018; Kyere & Ausloos, 2021; dan Waithigi & Kenyanya, 2022) menunjukkan bahwa ukuran dewan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

H4: Ukuran dewan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan

5. Pengaruh *CEO Duality* terhadap Kinerja Keuangan

CEO duality yang memiliki kepemimpinan ganda (memiliki dua posisi struktural sekaligus yaitu dewan direksi dan dewan komisaris) berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang didukung secara empiris oleh (Lam & Lee, 2012; dan Ozbek & Boyd, 2020). Sejalan dengan itu, (Dalton & Dalton, 2005) berpendapat bahwa terdapat beberapa keuntungan yang mendukung adanya posisi ganda. (Aktan et al., 2018) berpendapat lain dengan (Dalton & Dalton, 2005) pendapatnya yaitu menyatakan bahwa terkadang CEO dapat melemahkan kekuatan dewan dengan mengorbankan pemegang saham sambil memaksimalkan kepentingan mereka pada perusahaan dan menikmati keleluasaan dalam mengambil keputusan.

Dalam pembagian peran *CEO duality* itu sendiri dapat menyebabkan kebingungan, kurangnya komunikasi yang tepat, posisi dan tujuan yang beragam menyebabkan keterlambatan dalam pengambilan keputusan dan terlalu banyak perbedaan persepsi yang dikhawatirkan ketika keputusan-keputusan yang diambil mengungkapkan kepentingan pribadi daripada kepentingan pemegang saham. Misalnya, CEO dapat

memutuskan untuk meningkatkan minta khusus mereka dan mengejar manfaat diskrit dengan mengorbankan pemegang saham (Jensen, 1993). Dari perspektif teori keagenan, penelitian-penelitian sebelumnya menemukan hasil *CEO duality* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan karena terdapat asumsi bahwa keuntungan pribadi CEO dan biaya penggantian CEO atau biaya tambahan yang relevan dengan CEO (Boyd, 1995; Pollock et al., 2002). Selain itu, CEO dengan peran ganda (*CEO duality*) tidak bekerja demi kepentingan terbaik pemegang saham tentu saja akan menimbulkan masalah keagenan. Ada juga perdebatan bahwa CEO yang memiliki kekuasaan lebih besar akan terlalu percaya diri terhadap hasil keputusan mereka dan membuat keputusan keuangan tanpa persetujuan para ahli yang memiliki keahlian khusus. Keputusan-keputusan tersebut menjadi mahal karena kesalahan penilaian dan menjadi tantangan untuk mencapai kinerja perusahaan yang diinginkan (Mubeen et al., 2020). Penelitian yang dilakukan (Mubeen et al., 2020; dan Tang, 2017) menunjukkan *CEO duality* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.

H5: *CEO duality* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan

6. Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan

Keberadaan dewan komisaris independen sangat penting bagi perusahaan karena dapat meminimalisir tindakan manajemen yang tidak bersih dan transparan. Selain itu, dewan komisaris independen bertindak sebagai pemantau manajemen untuk menciptakan tata kelola yang baik (Abdonsius Sitanggang, 2021). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Tertius & Christiawan, 2015) menyatakan proporsi komisaris independen bank, lembaga pembiayaan, dan perusahaan yang besar akan menghasilkan ROA yang rendah dibandingkan dengan perusahaan asuransi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pandya, 2011) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap ROA. (Pandya, 2011) juga menyatakan bahwa proporsi komisaris independen yang optimal dan rasional berkisar antara 30%-50% dikatakan efektif dalam meningkatkan ROA. Hal ini berarti terlalu banyak proporsi komisaris independen memiliki hubungan terbalik dengan ROA. Jika proporsi komisaris independen terlalu banyak, maka kinerja yang dilakukan tidak efektif.

H6: Independensi dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan

7. Pengaruh Ukuran Dewan Pengawas Syariah terhadap Kinerja Keuangan

Pengaruh Dewan Pengawas Syariah terhadap kinerja keuangan mengadopsi teori *syariah enterprise theory* dengan dimensi *akuntabilitas vertical* yaitu meliputi pertanggungjawaban yang diajukan kepada Allah SWT. Beberapa contoh dari *akuntabilitas vertical*, yaitu adanya opini dewan pengawas syariah, pengungkapan mengenai fatwa dan aspek operasional yang dipatuhi maupun tidak dipatuhi beserta alasannya agar terciptanya kinerja keuangan yang baik dan sesuai dengan aturan syariah (Anggraeni, 2019).

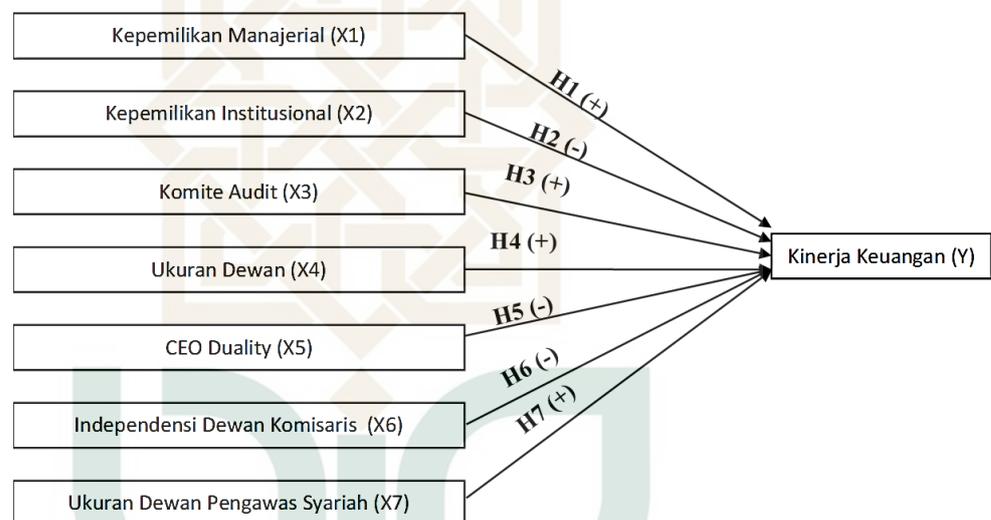
Menurut (Dewayanto, 2010), jumlah dewan pengawas syariah berbanding lurus dengan kinerja keuangan.

Meningkatnya jumlah dewan pengawas syariah akan menghasilkan pengawasan manajemen dan tata kelola yang baik dan sejalan dengan prinsip syariah. Dengan meningkatnya jumlah dewan pengawas syariah juga dapat mencegah adanya penggunaan dana non-syariah yang akan merusak kinerja keuangan perbankan syariah. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azizah & Erinoss, 2020; Sutapa & Hanafi, 2019; dan Zuliana & Aliamin, 2019) yang menemukan

bahwa dewan pengawas syariah berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

H7: Ukuran dewan pengawas syariah berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan

D. Kerangka Penelitian



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui variabel kinerja keuangan dipengaruhi oleh *Islamic Corporate Governance*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dan menggunakan lebih banyak angka dalam proses penelitian dan analisis statistik (Sugiyono & Yayuk, 2019). Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2012 sampai 2021. Data tersebut berasal dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai salah satu otoritas yang memiliki data yang terorganisir dengan baik. Selain itu, keakuratan dan kebenaran informasi data yang diberikan oleh Otoritas Jasa Keuangan terjamin. Penelitian ini menggunakan data panel karena jumlah observasi lebih banyak, estimasi parameter lebih akurat, informasi yang diberikan dalam penelitian lebih bermakna, serta dapat mengurangi interkolinearitas dan meningkatkan efisiensi (Nani, 2022). Data panel (*panel pooled data*) adalah gabungan antara data silang (*cross section*) dengan data runtut waktu biasanya meliputi satu objek (Damodar & Dawn, 2012). Misal dalam penelitian ini objeknya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, *CEO duality*, ukuran dewan, independensi dewan komisaris, dan ukuran

dewan pengawas syariah tetapi meliputi beberapa periode dalam penelitian ini periodenya dari tahun 2012-2021.

B. Definisi Operasional Variabel

Variabel berasal dari bahasa inggris variable dengan arti: “ubahan”, “faktor tak tetap”, atau “gejala yang dapat diubahubah”. Istilah variabel dapat diartikan bermacam-macam. Menurut (Sugiyono, 2017), variabel penelitian pada dasarnya adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini memasukkan delapan variabel secara keseluruhan, di mana satu variabel sebagai variabel dependen dan tujuh variabel sebagai variabel independent. Variabel independen pada penelitian ini yaitu Kepemilikan Manajerial (X1), Kepemilikan Institusional (X2), Komite Audit (X3), Ukuran Dewan (X4), *CEO duality* (X5), Independensi Dewan Komisaris (X6), dan Ukuran Dewan Pengawas Syariah (X7). Variabel dependennya adalah Kinerja Keuangan (Y).

1. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA). Beberapa penelitian seperti (Abdullah & NUGRAHA, 2020; Alkurdi et al., 2021; Haddad et al., 2021; Kao et al., 2019; Liu et al., 2019; Putri Deswara et al., 2021; Vu et al., 2018; dan Zulkafli & Samad, 2007) menggunakan ROA sebagai *proxy* dari kinerja keuangan. ROA dianggap sebagai kinerja berbasis akuntansi karena mengacu pada laba basis aset perusahaan. ROA

berfungsi sebagai alat yang memandu operasi perusahaan melalui alokasi sumber daya keuangan. Peneliti menggunakan persamaan untuk membagi laba bersih dengan total aset yang dilaporkan selama periode pelaporan dalam menghitung ROA. Menurut (Sujarweni, 2017) perhitungan *Return On Assets* (ROA) ini dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets (ROA)}: \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

2. Kepemilikan Manajerial

Beberapa penelitian yang telah meneliti kepemilikan manajerial atas kinerja keuangan diantaranya (Alkurdi et al., 2021; Altania et al., 2023; Hermayanti & Sukartha, 2019; Mayla Hadyan, 2021; dan Nilayanti & Suaryana, 2019). Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dari keseluruhan saham (M. B. B. Hutagalung & Setiawati, 2020). Menurut (M. B. B. Hutagalung & Setiawati, 2020) rumus kepemilikan manajerial sebagai berikut:

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

3. Kepemilikan Institusional

Penelitian (Altania et al., 2023; Hermayanti & Sukartha, 2019; Nilayanti & Suaryana, 2019; Situmorang & Simanjuntak, 2019; dan Wardaya & Maria Magdalena Dhelo, 2020), menganalisis kepemilikan institusional atas kinerja keuangan. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang terbentuk oleh pihak-pihak institusi seperti perusahaan asuransi bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya (Situmorang & Simanjuntak, 2019). Rumus kepemilikan institusional mengacu pada penelitian (Jacob & Jijo Lukose, 2018) adalah sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak institusi}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

4. Komite Audit

Beberapa penelitian yang telah meneliti komite audit atas kinerja keuangan, diantaranya (Agatha et al., 2020; Al Farooque et al., 2020; Dasgupta, 2022; Purwanto et al., 2020; Shatnawi et al., 2021). Salah satu tugas pokok komite audit adalah mengendalikan kualitas pelaporan keuangan dengan memeriksa pengendalian internal. Perusahaan untuk memastikan kepatuhan atas hukum dan peraturan (Mardessi, 2022). Menurut (Smith et al., 2003), komite audit harus memeriksa masalah-masalah penting dalam laporan keuangan dan proses penilaian yang terkait dengan penyusunan laporan keuangan. Komite audit juga harus memeriksa apakah laporan keuangan telah diungkapkan dengan jelas dan lengkap.

Dalam penelitian ini variabel komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit diukur dengan jumlah anggota audit perusahaan (Detthamrong et al., 2017). Komite audit pada penelitian ini dituliskan dengan KA.

KA= Jumlah anggota komite audit

5. Ukuran Dewan

Penelitian (Khamar Tazilah et al., 2021; Paniagua et al., 2018; Potharla & Amirishetty, 2021; Tawfeeq et al., 2022; dan Waheed & Malik, 2019) menganalisis ukuran dewan atas kinerja keuangan. *Board size* (ukuran dewan) adalah bagian dari sebuah struktur organisasi yang terdiri dari dewan komisaris dan dewan direksi (Ahmed & Che-Ahmad, 2016). Berdasarkan pasal 2 dan pasal 20 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 33/POJK.04/2014 tentang jumlah keanggotaan dewan direksi dan dewan komisaris dijelaskan untuk dewan direksi sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang anggota, sedangkan dewan komisaris sekurang-kurangnya terdiri dari dua anggota dan satu diantaranya sebagai komisaris independen.

Ukuran dewan merupakan aspek penting dari konfigurasi dewan. Meskipun ada perdebatan argument tentang kekuatan dan kelemahan ukuran dewan, terdapat hasil menunjukkan bahwa ukuran dewan membantu membentuk strategi perusahaan dengan lebih baik (Goodstein & Boeker, 1994). Selain itu dewan direksi dan dewan komisaris memiliki peran penting tentang bagaimana orang melihat perusahaan saat investor memutuskan apakah mau

menginvestasikan uangnya di suatu perusahaan, investor memikirkan keunggulan perusahaan itu dan keahlian manajemen dalam perusahaan yang akan di pilihnya (Certo, 2003). Dalam penelitian ini variabel ukuran dewan diukur dengan jumlah anggota dewan direksi dan jumlah anggota dewan komisaris dan ditulis dengan UD.

UD= Jumlah anggota dewan direksi dan jumlah anggota dewan komisaris

6. CEO Duality

Beberapa penelitian yang telah meneliti *CEO duality* atas kinerja keuangan, diantaranya (Khamar Tazilah et al., 2021), dan (A. Khan et al., 2021). *CEO duality* terjadi saat seseorang ditugaskan menjalankan peran sebagai dewan komisaris dan dewan direksi pada saat yang sama (Haan & Vlahu, 2013). Secara umum, dewan direksi adalah orang yang bertanggung jawab untuk berkomunikasi dengan dewan direksi dan pemangku kepentingan, serta mengurus kegiatan bisnis setiap hari. Sementara itu, dewan komisaris adalah orang yang melihat apa keputusan yang dibuat oleh dewan direksi, untuk memastikan keputusan tersebut diambil dengan baik untuk kepentingan perusahaan (Al-Amarneh, 2014). Maka dalam hal ini pengukurannya menggunakan dummy dimana jika tidak memiliki *CEO duality* maka bernilai 0 dan apabila memiliki *CEO duality* maka bernilai 1(satu) (Aktan et al., 2018).

7. Independensi Dewan Komisaris

Penelitian (Agatha et al., 2020; dan Khamar Tazilah et al., 2021) menganalisis independensi dewan komisaris atas kinerja keuangan. Dewan komisaris yang independen memainkan peran penting bagi perusahaan, karena dapat mencegah tindakan manajemen yang tidak transparan. Dengan adanya komisaris yang independen maka kepentingan *stakeholders* baik mayoritas maupun minoritas tidak diabaikan karena komisaris yang independen akan lebih netral atas keputusan manajemen. Dalam penelitian ini variabel independensi dewan komisaris diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris dan dituliskan dengan IDK.

$$IDK = \frac{\text{Jumlah Independensi dewan komisaris}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}} \times 100$$

(Agatha et al., 2020)

8. Ukuran Dewan Pengawas Syariah

Beberapa penelitian telah melakukan penelitian berkaitan ukuran dewan pengawas syariah atas kinerja keuangan diantaranya (Purwanto et al., 2020; dan Rostiani Siti Sara & Sukanta Tuntun A., 2018).

Dewan Pengawas Syariah adalah pihak yang mengawasi dan memastikan bahwa dalam operasional bank syariah sesuai dengan prinsip syariah (Intia & Azizah, 2021). Dalam penelitian ini jumlah anggota DPS yang sesuai dengan ketentuan SEOJK No.10/SEOJK.03/2014 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum dan unit usaha syariah menyatakan untuk anggota dewan

pengawas syariah paling sedikit 2 (dua) orang. Pengukuran yang digunakan yaitu menggunakan dummy dengan ketentuan jika dewan pengawas syariah anggotanya kurang dari dua maka bernilai 0 dan apabila dewan pengawas syariah anggotanya lebih dari dua maka bernilai 1 (satu).

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah suatu wilayah yang bersifat umum yang terdiri dari subjek atau objek dengan karakteristik tertentu (Sugiyono, 2005). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2012-2021. Jumlah populasi penelitian ini adalah 12 bank umum syariah.

Sedangkan sampel dapat diartikan sebagian anggota populasi yang akan diteliti, dapat juga dianggap sebagai perwakilan dari populasi dan hasilnya pun mewakili seluruh anggota populasi yang diteliti (Alwi, 2015). Sampel digunakan karena kapasitas populasi masih terlalu besar untuk dijadikan subjek penelitian. Sampel masih dalam tahap pemilihan. Pemilihan sampel secara acak disebut juga sebagai sampling. Dalam penelitian ini digunakan sampel penelitian dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perbankan umum syariah yang konsisten terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2012-2021.

- b. Perbankan umum syariah yang mempublikasikan laporan tahunan perusahaan (*annual report*) dengan lengkap selama periode 2012-2021.
- c. Perbankan umum syariah yang mempublikasikan laporan tahunan perusahaan (*annual report*) dengan nominal mata uang rupiah selama periode tahun 2012-2021.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti di atas, pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2021 terdapat 7 bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan sesuai dengan kriteria yang digunakan dalam sampel ini bisa dilihat pada lampiran 2.

D. Metode Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Menurut (Jam'an & Radjab, 2017), analisis statistik deskriptif adalah statistic yang diperlukan untuk menganalisis data beserta menggambarkan informasi yang dikumpulkan dalam bentuk data yang terkumpul. Metode statistic deskriptif digunakan untuk menggambarkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, ukuran dewan, *CEO duality*, independensi dewan komisaris, dan ukuran Dewan Pengawas Syariah (DPS).

2. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel dengan menggunakan alat statistik Stata 17. Uji data panel dalam penelitian ini dipakai untuk memahami pengaruh antar banyak variabel.

Penelitian ini dalam menguji pengaruh variabel *Islamic Corporate Governance* (ICG) yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, ukuran dewan, *CEO duality*, independensi dewan komisaris, dan Ukuran Dewan Pengawas Syariah (DPS). Sehingga terdapat 7 model persamaan regresi yang harus diuji dan berikut model persamaan regresi data panel dalam penelitian ini:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + \beta_7 X_{7it} + et$$

Keterangan:

Y = Kinerja Keuangan

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi-Kepemilikan manajerial

β_2 = Koefisien regresi-Kepemilikan institusional

β_3 = Koefisien regresi-Komite audit

β_4 = Koefisien regresi-Ukuran dewan

β_5 = Koefisien regresi-*CEO duality*

β_6 = Koefisien regresi- Independensi dewan komisaris

β_7 = Koefisien regresi-Ukuran Dewan Pengawas Syariah

X1 = Kepemilikan manajerial

X2 = Kepemilikan institusional

X3 = Komite audit

X4 = Ukuran dewan

X5 = *CEO duality*

X6 = Independensi dewan komisaris

X7 = Ukuran Dewan Pengawas Syariah

e = *Error*

t = Banyak tahun (2012-2021)

a. Model Estimasi Regresi Data Panel

Model regresi data panel sendiri memiliki 3 metode untuk mengestimasi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) *Common Effect Model (CEM)*

Common effect model merupakan pendekatan yang menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)* dengan mengkombinasikan data time series dan data cross section tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu (Nani, 2022). Data *time series* dan *cross-section* digabungkan untuk melakukan regresi. Regresi *Ordinary Least Square (OLS)* digunakan untuk memperkirakan hasil. Regresi gabungan atau efek umum merupakan nama yang diberikan untuk metode ini. Oleh karena itu,

pada tipe ini tidak terdapat efek dari pada individu (I. P. Hutagalung & Darnius, 2022).

2) *Fixed Effect Model (FEM)*

Fixed effect model menggunakan pendekatan intersep, yaitu terjadi karena setiap entitas pada intersep tidak bervariasi disepanjang waktu (Nani, 2022). Metode yang dapat dilakukan untuk estimasi model dalam FEM, yaitu dengan menggunakan metode *Least Square Dummy Variable* atau sering disebut LSDV (Asyiah, 2018). Dalam metode LSDV, estimasi dilakukan dengan memasukkan variabel *dummy* yang digunakan untuk menjelaskan nilai intersep yang berbeda-beda akibat perbedaan nilai unit (Asyiah, 2018).

3) *Random Effect Model (REM)*

Random effect model mengasumsikan dalam mengestimasi data panel dengan metode *fixed effect* melalui teknik variabel *dummy* menunjukkan ketidakpastian model yang digunakan (Caraka & Yasin, 2017). Pada model *random effect*, perbedaan intersep dihitung dengan *error terms* masing-masing perusahaan, sehingga model lebih efisien dan konsisten. (Caraka & Yasin, 2017). Keuntungan menggunakan model *random effect* yaitu dapat menghilangkan varians variabel atau *heteroskedastisitas* (Basuki Agus Tri & Prawoto Nano, 2015).

b. Uji Estimasi Pemilihan Model

1) Uji Chow (*Chow Test*)

Uji Chow dipergunakan dalam menentukan salah satu model regresi data panel khususnya antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Common Effect Model* (CEM) (I. P. Hutagalung & Darnius, 2022). Prosedur pengujiannya yaitu jika nilai profitabilitas *chi square* $> 0,05$ disimpulkan model terbaik yaitu *common effect model*. Kemudian apabila nilai profitabilitas *chi square* $< 0,05$ maka model terbaiknya yaitu *fixed effect model* (Ramadhina et al., 2022).

2) Uji Hausman (*Hausman Test*)

Uji hausman digunakan untuk memilih salah satu model pada regresi data panel, yaitu antara *Random Effect Model* (REM) atau *Fixed Effect Model* (FEM) (Asyiah, 2018). Ketentuan pengujiannya yaitu apabila nilai profitabilitas *chi square* $> 0,05$ maka model terbaiknya yaitu *random effect model*. Kemudian apabila nilai profitabilitas *chi square* $< 0,05$ maka model terbaiknya yaitu *fixed effect model* (Ramadhina et al., 2022).

3) Uji Langrange Multiplier (*Langrange Multiplier Test*)

Uji langrange multiplier dilakukan untuk perbandingan model terbaik antara *Random Effect Model* (REM) dengan *Common Effect Model* (CEM). Ketentuan pengujiannya yaitu apabila nilai profitabilitas *chi square* $> 0,05$ sehingga model terbaik

yaitu *Common Effect Model*. Kemudian nilai profitabilitas *chi square* $<0,05$ sehingga model terbaik yaitu *Random Effect Model* (Ramadhina et al., 2022).

c. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Harmaen & Mangantar, 2022). Untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak maka akan dilakukan pengujian dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* atau *SkewnessKurtosis*. Apabila nilai probabilitas *Shapiro-Wilk* atau *Skewness-Kurtosis* $>0,05$ maka dikatakan residualnya berdistribusi normal. Sebaliknya apabila nilai probabilitas *Shapiro-Wilk* atau *SKewnes-Kurtosis* $<0,05$ maka dapat dikatakan residualnya tidak berdistribusi normal (Amirudin, 2022).

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi pada masing-masing variabel, baik variabel bebas maupun terikat. Untuk menguji gejala multikolinearitas dapat dilakukan dengan menghitung *Variance Inflation Factor* (VIF) dari hasil estimasi (Amirudin, 2022). Apabila nilai VIF $<0,10$ maka tidak terdapat gejala multikolinearitas diantara variabel independen, dan sebaliknya apabila nilai $>0,10$ maka terdapat

gejala multikolinearitas (Gujarati & Porter, 2012).

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi, dimana pada model regresi harus terpenuhi syarat yaitu menggunakan uji *Breusch-Pagan*. Dengan ketentuan jika nilai probabilitas *chi-squared* $> 0,05$ ($\alpha = 5\%$), maka dapat dikatakan bahwa dalam model tersebut tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Apabila nilai dari probabilitas *chi-square* $< 0,05$ ($\alpha = 5\%$), maka dapat dikatakan bahwa dalam model tersebut terdapat masalah heteroskedastisitas (Amirudin, 2022).

d. Uji Signifikansi

Dalam memahami pengaruh dari setiap variabel independen dan variabel dependen. Selanjutnya dilangsungkan pengujian hipotesis atau uji signifikansi yaitu diantaranya:

1) Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh parsial yang signifikan atas variabel dependen (Alita et al., 2021). Rumusan hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 = Variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

H_a = Variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap

variabel dependen.

Dengan kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

H_0 = Jika tingkat signifikansi $>0,05$

H_a = Jika tingkat signifikansi $<0,05$

2) Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (uji F) didasarkan untuk memperlihatkan seluruh variabel independen dengan tujuan untuk mempunyai pengaruh secara simultan pada variabel dependen secara bersama-sama (Alita et al., 2021). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} pada derajat kesalahan 5% dalam arti ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka variabel bebas dari penelitian tersebut memberikan pengaruh bermakna terhadap variabel terikat (Gujarati & Porter, 2012). Sehingga hipotesis penelitian dari pengujian simultan (uji F) sebagai berikut:

H_0 = Variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan ketentuan tingkat signifikan $>0,05$.

H_a = Variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan ketentuan tingkat signifikan $<0,05$.

3) Koefisien Determinasi (*R-Squared*)

Pengujian ini dilakukan bertujuan untuk menginformasikan

sebearapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Jika nilai *R-square* mendekati 0 (Nol), maka kemampuan variabel independen semakin lemah dalam menjelaskan variabel dependen. sebaliknya, jika nilai *R-square* mendekati 1 (Satu), maka kemampuan variabel independen semakin kuat dalam menjelaskan variabel dependen (Amirudin, 2022).



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek perbankan umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2012-2021. Data yang digunakan adalah laporan tahunan yang telah dipublikasikan di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan diolah menggunakan *software* StataMP 17. Teknik purposive sampling berdasarkan kriteria terbanyak dimana 7 perbankan umum syariah dijadikan sampel sebagai sampel penelitian, dengan ringkasan kriteria sampling sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Hasil Seleksi Sampel Perusahaan

No	Kriteria	Jumlah Perbankan Umum Syariah
1.	Konsisten terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan selama periode 2012-2021.	11
2.	Perbankan umum syariah yang mempublikasikan laporan tahunan Perusahaan (<i>annual report</i>) dengan lengkap dan dalam laporan keuangan tersebut terdapat nominal mata uang rupiah	(4)
Jumlah Perbankan Umum Syariah		7

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan data dan kuantitas sampel yang diperoleh penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, ukuran dewan, *CEO duality*, independensi dewan komisaris, dan ukuran dewan pengawas syariah atas kinerja keuangan. Pengukuran kinerja keuangan dihitung menggunakan *Return On Assets (ROA)*, kepemilikan manajerial dihitung menggunakan jumlah saham yang dimiliki manajer, kepemilikan institusional dihitung menggunakan jumlah saham yang dimiliki pihak institusi, komite audit dihitung dengan jumlah komite audit, ukuran dewan diukur menggunakan jumlah anggota dewan komisaris dan jumlah anggota dewan direksi. *CEO duality* dihitung menggunakan *dummy*, independensi dewan komisaris dihitung menggunakan jumlah dewan komisaris independen dibagi jumlah anggota dewan komisaris dan ukuran dewan pengawas syariah dihitung menggunakan *dummy*.

B. Hasil Analisis Data Penelitian

a. Statistik Deskriptif

Pada studi ini, digunakan model regresi data panel dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, ukuran dewan, *CEO duality*, independensi dewan komisaris, dan ukuran dewan pengawas syariah yang menjadi variabel dependen serta kinerja keuangan sebagai variabel independen. Sehingga menunjukkan data statistic deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Deviasi	Minimum	Maximum
ROA (Y)	70	0.6711286	0.9507008	-1.186	2.728
KM (X1)	70	0.0016352	0.0069215	0	0.0519015
KI (X2)	70	0.9728208	0.0500669	0.7582	1
KA (X3)	70	3.285714	0.7049074	2	5
UD (X4)	70	7.442857	1.682267	6	11
CEOD (X5)	70	0.0857143	0.281963	0	1
IDK (X6)	70	0.6688095	0.2047134	0	1
UDPS (X7)	70	0.5285714	0.5027873	0	1

Sumber: *output software* STATA.17, data diolah tahun 2023

Deskripsi pada tabel. Hasil statistic deskriptif yang meliputi 8 variabel penelitian yaitu Kinerja Keuangan (Y), Kepemilikan Manajerial (X1), Kepemilikan Institusional (X2), Komite Audit (X3), Ukuran Dewan (X4), *CEO Duality* (X5), Independensi Dewan Komisaris (X6), dan Ukuran Dewan Pengawas Syariah (X7). Pada pengujian dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* STATA/MP 17 untuk mendeskripsikan data yang digunakan dan menghasilkan gambaran data penelitian ini, dan berikut ini penjelasannya:

1.1 Kinerja keuangan

Kinerja keuangan dilakukan pengamatan sebanyak 70 perbankan umum syariah yang memperlihatkan nilai

maksimum yang diperoleh sebesar 2.728 pada perbankan umum syariah PT. Bank Victoria Syariah ditahun 2020 Sedangkan nilai minimum sebesar -1.186 yang terdapat pada perbankan umum syariah PT. Bank Victoria Syariah ditahun tahun 2014. Sedangkan sebanyak Standar deviasi untuk variabel kinerja keuangan sebanyak 0.9507008 dengan nilai rata-rata sebesar 0.6711286.

1.2 Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial dilakukan pengamatan sebanyak 70 yang memperlihatkan bahwa nilai maksimum sebesar 0.0519015 terdapat pada perbankan umum syariah PT Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2021 Sedangkan nilai minimum sebesar 0,0000 pada perbankan umum syariah PT Bank Muamalat ditahun 2014 dan 2015, PT Bank Victoria Syariah, PT Bank Jabar Banten Syariah, PT. Bank Mega Syariah, PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk, dan PT. Bank BCA Syariah ditahun 2012, 2013, 2014, 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020, dan 2021, dan pada perbankan umum syariah PT. Bank KB Bukopin Syariah pada tahun 2019, 2020, dan 2021. Standar deviasi untuk variabel kepemilikan manajerial sebanyak 0.0519015 dengan nilai rata-rata sebesar 0.0016352.

1.3 Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional dilakukan pengamatan sebanyak 70 yang memperlihatkan bahwa nilai maksimum sebesar 1.000 terdapat pada perbankan umum syariah

1.4 Komite audit

Komite audit dilakukan pengamatan sebanyak 70 yang memperlihatkan bahwa nilai maksimum sebesar 5.000 yang terdapat pada perbankan umum syariah PT. Bank Jabar Banten Syariah ditahun 2014, 2015, 2018, 2019, 2020, dan 2021 Sedangkan nilai minimum diperoleh hasil sebesar 2.000 yang terdapat pada perbankan umum syariah PT Bank KB Bukopin Syariah pada tahun 2012, 2013, 2014, dan 2018. Standar deviasi untuk variabel komite audit sebanyak 0.7049074 dengan nilai rata-rata sebesar 3.285714.

1.5 Ukuran dewan

Ukuran dewan dilakukan pengamatan sebanyak 70 yang memperlihatkan bahwa nilai maksimum sebesar 11.000 yang terdapat pada perbankan umum syariah PT Bank Muamalat Indonesia ditahun 2012, 2013, 2014, 2015, 2016, 2017, 2019, 2020, dan 2021 Sedangkan nilai minimum diperoleh sebesar 6.000 yang terdapat pada perbankan umum syariah PT. Bank Victoria Syariah ditahun 2012, 2015, dan 2021, PT. Bank Jabar Banten Syariah ditahun 2019 dan 2020,

PT. Bank Mega Syariah ditahun 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020, dan 2021, PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk ditahun 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021, dan yang terakhir PT Bank BCA syariah ditahun 2012, 2013, 2014, 2015, 2016, dan 2017. Standar deviasi untuk variabel ukuran dewan sebanyak 1.682267 dengan nilai rata-rata sebesar 7.442857.

1.6 *CEO duality*

CEO duality dilakukan pengamatan sebanyak 70 yang memperlihatkan bahwa nilai maksimum sebesar 1.000 yang terdapat pada perbankan umum syariah PT Bank Muamalat Indonesia ditahun 2015, PT. Bank Victoria Syariah ditahun 2014, PT. Bank Jabar Banten Syariah pada tahun 2012 dan PT. Bank Mega Syariah ditahun 2013.

Sedangkan nilai minimum diperoleh sebesar 0.000 yang

terdapat pada perbankan umum syariah PT Bank Muamalat Indonesia ditahun 2012, 2013, 2014, 2016, 2017, 2018, 2019,

2020, dan 2021, PT. Bank Victoria Syariah ditahun 2012, 2013, 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020, dan 2021, PT.

Bank Jabar Banten Syariah ditahun 2013, 2014, 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020, dan 2021, PT. Bank Mega Syariah

ditahun 2012, 2014, 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020, dan

2021, PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk ditahun 2012,

2013, 2014, 2015, 2016, 2017, 2018 2019, 2020, dan 2021, PT.Bank KB Bukopin Syariah ditahun 2012, 2013, 2014, 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020, dan 2021, dan PT.Bank BCA Syariah ditahun 2012, 2013, 2014, 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020, dan 2021 Standar deviasi untuk *CEO duality* variabel sebanyak 0.281963 dengan nilai rata-rata sebesar 0.0857143.

1.7 Independensi dewan komisaris

Independensi dewan komisaris dilakukan pengamatan sebanyak 70 yang memperlihatkan bahwa nilai maksimum sebesar 1.000 yang terdapat pada perbankan umum syariah PT. Bank Victoria Syariah ditahun 2013, 2014, 2015, dan 2016, PT. Bank Mega Syariah ditahun 2012 sampai 2021 Sedangkan nilai minimum diperoleh sebesar 0.000 yang terdapat pada perbankan umum syariah , PT.

Bank Panin Dubai Syariah Tbk pada tahun 2016 Standar deviasi untuk independensi dewan komisaris variabel sebanyak 0.2047134 dengan nilai rata-rata sebesar 0.6688095.

1.8 Ukuran dewan pengawas syariah

Ukuran dewan pengawas syariah dilakukan pengamatan sebanyak 70 yang memperlihatkan bahwa nilai maksimum sebesar 1.000 yang terdapat pada perbankan

umum syariah PT Bank Muamalat Indonesia ditahun 2013, 2014, 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020, dan 2021, PT. Bank Victoria Syariah ditahun 2014, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020, dan 2021, , PT. Bank Jabar Banten Syariah ditahun 2012, 2014, 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021, PT. Bank Mega Syariah ditahun 2012, 2013, 2014, 2017, 2018, 2019, 2020, dan 2021, PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk ditahun 2012, 2013, 2014, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020, dan 2021, PT. Bank KB Bukopin Syariah ditahun 2012, 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020, dan 2021, kemudian yang terakhir PT. Bank BCA Syariah ditahun 2012, 2013, 2014, 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020, dan 2021. Sedangkan nilai minimum diperoleh sebesar 0.000 yang terdapat pada perbankan umum syariah PT Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2012, PT. Bank Victoria Syariah pada tahun 2012, 2013, dan 2015, PT. Bank Mega Syariah pada tahun 2015 dan 2016, PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk pada tahun 2015, dan PT. Bank KB Bukopin Syariah pada tahun 2013 dan 2014. Standar deviasi untuk ukuran dewan pengawas syariah variabel sebanyak 0.5027873 dengan nilai rata-rata sebesar 0.5285714.

b. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Pengujian yang mengukur sebaran data variabel dependen dan independen pada suatu komunitas informasi atau variabel yang digunakan telah menyebar dengan baik dan terdistribusi normal atau malah sebaliknya. Ketentuan mengenai uji normalitas adalah jika nilai Sig. atau signifikan < 0.05 , alhasil distribusi data tidak normal. Atau jika nilai Sig. atau Signifikan > 0.05 , alhasil distribusi data normal (Situmorang & Simanjuntak, 2019). Berikut hasil pengujian dengan bantuan *software* STATA/MP 17:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas

Prob > Chi	1.0000
----------------------	---------------

Sumber: *output software* STATA.17, data diolah tahun 2023

Hasil pengujian yang dilakukan dalam menguji normalitas membuktikan jika nilai signifikan *Chi* yaitu 0,05 $> 1,0000$ yang diartikan bahwa hasil data penelitian dinyatakan bebas dari gejala normalitas.

b) Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk membuktikan ada tidaknya hubungan atau korelasi antar variabel bebas dalam satu persamaan regresi. Salah satu

cara untuk mengetahui multikolinearitas adalah dengan melihat nilai VIF (Variance Inflation Factor). Apabila korelasi antar variabel bebas memiliki nilai $VIF < 10$ alhasil data terbebas dari gejala multikolinearitas. Sebaliknya, apabila data menghasilkan nilai $VIF > 10$ alhasil terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi. Berikut hasil pengujian dengan bantuan software STATA.17:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF
Ukuran Dewan (UD)	2.00
Kepemilikan Institusional (KI)	1.84
Independensi Dewan Komisaris (IDK)	1.43
Komite Audit (KA)	1.39
Kepemilikan Manajerial (KM)	1.21
CEO Duality (CEOD)	1.14
Ukuran Dewan Pengawas Syariah (UDPS)	1.08
Mean VIF	1.44

Sumber: *output software STATA.17*, data diolah tahun 2023

Hasil pengujian yang dilakukan dalam menguji multikolinearitas membuktikan jika nilai VIF (Variance Inflation Factor) pada tabel diatas memperlihatkan bahwa

semua variabel menghasilkan nilai VIF < 10 , dengan hal itu dapat diartikan bahwa model regresi penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian digunakan dalam melihat model digunakan memiliki gejala heteroskedastisitas, ketentuan yang dilihat dalam uji heteroskedastisitas apabila apabila nilai profitabilitas pada data dari variabel independen, ditemukan signifikan $\alpha > 0,05$ diartikan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas, namun jika ditemukan signifikan $\alpha < 0,05$ diartikan terjadi masalah heteroskedastisitas. Berikut hasil pengujian dengan bantuan software STATA17:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Prob > Chi	0,8802
----------------------	---------------

Sumber: *output software* STATA.17, data diolah tahun 2023

Hasil pengujian yang dilakukan dalam menguji heteroskedastisitas membuktikan jika nilai Chi yaitu $0.05 > 0.8802$ yang dapat dimaknai bahwa terjadi masalah pada model regresi atau terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

c. Pemilihan Model Terbaik

Penentuan model regresi terbaik dilakukan menggunakan uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier. Berikut hasil pengujian dengan bantuan software STATA.17:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Pemilihan Model Terbaik

Uji	CEM	FEM	REM
Chow Test		0.0003	
Hausman Test		0.0000	
Langrange Multiplier Test	1.0000		

Sumber: *output software STATA.17*, data diolah tahun 2023

Berdasarkan tabel diatas yang dapat memperlihatkan hasil pengujian model estimasi regresi terbaik dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa hasil uji chow test menghasilkan nilai signifikansinya sebesar $0.0003 < 0.05$ dapat diartikan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model regresi terbaik. Selanjutnya hasil uji hausman test menghasilkan nilai signifikansinya sebesar $0.0000 < 0.05$ yang dapat diartikan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model regresi terbaik. Kemudian pengujian terakhir yaitu uji lagrange multiplier test menghasilkan nilai signifikansinya sebesar $1.0000 > 0.05$ yang diartikan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model regresi terbaik. Ketiga pengujian tersebut dilakukan menggunakan *software STATA.17* dan dapat disimpulkan

bahwa model regresi terbaik dan tepat untuk digunakan dalam penelitian ini yaitu *Fixed Effect Model* (FEM).

d. Regresi Data Panel dengan Fixed Effect Model (FEM)

Model regresi data panel yang menggunakan pendekatan fixed effect model (FEM), sering disebut model least square dummy variable (LSDV). FEM atau LSDV adalah model yang mengasumsikan koefisien kemiringan konstan, tetapi intersep bervariasi antara anggota panel. Istilah "fixed effect" berasal dari fakta bahwa, meskipun intersep bervariasi antara panelis atau anggota panel, periode waktunya tetap sama. Kasus seperti ini disebut invarian waktu. Asumsi FEM ini jelas mendekati kenyataan sebenarnya, karena sifat masing-masing anggota panel cenderung berbeda.

Analisis penelitian, memakai analisis regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* (FEM) yang terpilih dalam penggunaan regresi, untuk mengetahui gambaran pengaruh kepemilikan manajerial (X1), kepemilikan institusional (X2), komite audit (X3), ukuran dewan (X4), CEO duality (X5), independensi dewan komisaris (X6), dan ukuran dewan pengawas syariah (X7) atas kinerja keuangan (Y) yang diprosikan dengan ROA. Sehingga didapatkan hasil regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* (FEM) adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Analisis Regresi Data Panel (Fixed Effect Model)

Variabel Dependen (Y): ROA	Koefisien	Standard Error	t	Probabilitas
KM (X1)	3.003891	13.88581	0.22	0.830
KI (X2)	-7.590713	3.173175	-2.39	0.020
KA (X3)	0.1112841	0.2443876	0.46	0.651
UD (X4)	0.1408688	0.1193635	1.18	0.243
CEOD (X5)	-0.984672	0.3396052	-2.90	0.005
IDK (X6)	-1.761277	0.7844511	-2.25	0.029
UDPS (X7)	0.533134	0.1978953	2.69	0.009
Konstanta	7.617067	3.521639	2.16	0.035

Sumber: *output software* STATA.17, data diolah tahun 2023

Pada tabel diatas memperlihatkan bahwa model regresi linier berganda *fixed effect model* memiliki persamaan matematik penelitian adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = 7.617067 + 3.003891X_{1it} + (-7.590713)X_{2it} + 0.1112841X_{3it} + 0.1408688X_{4it} + (-0.984672)X_{5it} + (-1.761277)X_{6it} + 0.533134X_{7it} + et$$

Berdasarkan persamaan regresi, maka dapat diuraikan hasilnya adalah sebagai berikut:

- a) Konstanta (α) = 7.617067 merupakan nilai konstanta, jika variabel independen nilainya nol, maka variabel ROA (Y_{it}) sama dengan 7.617067.
- b) Koefisien Kepemilikan Manajerial (X_{1it}) = 3.003891 berarti apabila variabel lain bernilai nol atau tetap, lalu variabel ROA (Y_{it}) akan mendapati peningkatan sebesar (3.003891%).
- c) Koefisien Kepemilikan Instiusional (X_{2it}) = (-7.590713) berarti apabila variabel lain bernilai nol atau tetap, lalu variabel ROA (Y_{it}) akan mendapati peningkatan sebesar (-7.590713%). Namun nilai koefisien bernilai negatif berarti antara variabel kepemilikan instiusional (X_{2it}) atas ROA (Y_{it}) terdapat pengaruh negative yang dimaknai bahwa apabila nilai variabel kepemilikan instiusional (X_{2it}) meningkat, maka ROA (Y_{it}) akan menurun.
- d) Koefisien Komite Audit (X_{3it}) = 0.1112841 berarti apabila variabel lain bernilai nol atau tetap, lalu variabel ROA (Y_{it}) akan mengalami peningkatan sebesar (0.1112841 %).
- e) Koefisien Ukuran Dewan (X_{4it}) = 0.1408688 berarti apabila variabel lain bernilai nol atau tetap, lalu variabel ROA (Y_{it}) akan mengalami peningkatan sebesar (0.1408688%).
- f) Koefisien CEO Duality (X_{5it}) = (-0.984672) berarti apabila variabel lain bernilai nol atau tetap, lalu variabel ROA (Y_{it}) akan mengalami peningkatan sebesar (-0.984672%). Namun nilai koefisien bernilai negatif berarti antara variabel CEO Duality (X_{5it}) atas ROA (Y_{it})

terdapat pengaruh negative yang dimaknai bahwa apabila nilai variabel CEO Duality (X_{5it}) meningkat, maka ROA (Y_{it}) akan menurun.

- g) Koefisien Independensi Dewan Komisaris (X_{6it}) = (-1.761277) berarti apabila variabel lain bernilai nol atau tetap, lalu variabel ROA (Y_{it}) akan mengalami peningkatan sebesar (-1.761277%). Namun nilai koefisien bernilai negatif berarti antara variabel Independensi Dewan Komisaris (X_{6it}) atas ROA (Y_{it}) terdapat pengaruh negative yang dimaknai bahwa apabila nilai variabel Independensi Dewan Komisaris (X_{6it}) meningkat, maka ROA (Y_{it}) akan menurun.
- h) Koefisien Ukuran Dewan Pengawas Syariah (X_{7it}) = 0.533134 berarti apabila variabel lain bernilai nol atau tetap, lalu variabel ROA (Y_{it}) akan mengalami peningkatan sebesar (0.533134%).
- i) Standar error (e) didefinisikan dari tingkat kesalahan pengganggu.
- j) Data cross section (i) didefinisikan dari suatu waktu atas banyaknya individu
- k) Rentang tahun (t) didefinisikan dari banyaknya tahun yang dilakukan penelitian (2012-2021)

e. Uji Signifikansi

a) Uji Simultan (Uji F)

Pengujian didasarkan untuk memperlihatkan seluruh variabel independen dimaksud memiliki pengaruh yang secara

simultan dengan variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil pengujiannya:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Effect Test	Prob
Wald Chi	5.53
Prob > Chi	0.0001

b) Uji Parsial (Uji t)

Pengujian untuk mengetahui masing-masing variabel independen memiliki pengaruh signifikan atas variabel dependen. Ketentuan pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Berikut merupakan hasil pengujiannya:

Tabel 4.9 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel Dependen (Y): ROA	Koefisien	Probabilitas
KM (X1)	3.003891	0.830
KI (X2)	-7.590713	0.020
KA (X3)	0.1112841	0.651
UD (X4)	0.1408688	0.243
CEOD (X5)	-0.984672	0.005
IDK (X6)	-1.761277	0.029
UDPS (X7)	0.533134	0.009
Konstanta	7.617067	0.035

Sumber: *output software* STATA.17, data diolah tahun 2023

Sehingga dari tabel tersebut, memperlihatkan hasil pengujian model analisis regresi data panel, yakni:

1) Pengaruh variabel Kepemilikan Manajerial (X1) atas variabel *Return On Assets* (Y)

Hasil dari data statistic menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial (inX1) mempunyai nilai t probabilitas sebesar $0,830 < 0,05$ dengan koefisien positif yang diartikan bahwa variabel kepemilikan manajerial secara parsial terbukti tidak berpengaruh positif signifikan atas *Return On Assets* .

Sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan yakni **menolak** H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan atas *Return On Assets*.

2) Pengaruh variabel Kepemilikan Institusional (X2) atas variabel *Return On Assets* (Y)

Hasil dari data statistic menyatakan bahwa variabel kepemilikan institusional (inX2) mempunyai nilai t probabilitas sebesar $0,020 < 0,05$ dengan koefisien negatif yang diartikan bahwa variabel kepemilikan institusional secara parsial terbukti berpengaruh negative dan signifikan atas *Return On Assets* .

Sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan yakni **menerima** H2: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan atas *Return On Assets*.

3) Pengaruh variabel Komite Audit (X3) atas variabel *Return On Assets* (Y)

Hasil dari data statistic menyatakan bahwa variabel Komite Audit (inX3) mempunyai nilai t probabilitas sebesar $0,651 < 0,05$ dengan koefisien positif yang diartikan bahwa variabel komite audit secara parsial terbukti tidak berpengaruh positif signifikan atas *Return On Assets*.

Sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan yakni **menolak** H3: Komite Audit berpengaruh positif signifikan atas *Return On Assets*.

4) Pengaruh variabel Ukuran Dewan (X4) atas variabel *Return On Assets* (Y)

Hasil dari data statistic menyatakan bahwa variabel Ukuran Dewan (inX4) mempunyai nilai t probabilitas sebesar $0,243 < 0,05$ dengan koefisien positif yang diartikan bahwa variabel ukuran dewan secara parsial terbukti tidak berpengaruh positif signifikan atas *Return On Assets*.

Sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan yakni **menolak** H4: Ukuran dewan berpengaruh positif signifikan atas *Return On Assets*.

5) Pengaruh variabel *CEO Duality* (X5) atas variabel *Return On Assets* (Y)

Hasil dari data statistic menyatakan bahwa variabel *CEO Duality* (inX5) mempunyai nilai t probabilitas sebesar $0,005 < 0,05$ dengan koefisien negatif yang diartikan bahwa variabel *CEO Duality* secara parsial terbukti berpengaruh negatif signifikan atas *Return On Assets*.

Sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan yakni **menerima** H5: Ukuran dewan berpengaruh negatif signifikan atas *Return On Assets*.

- 6) Pengaruh variabel Independensi Dewan Komisaris (X6) atas variabel *Return On Assets* (Y)

Hasil dari data statistic menyatakan bahwa variabel Independensi Dewan Komisaris (inX6) mempunyai nilai t probabilitas sebesar $0,029 < 0,05$ dengan koefisien negatif yang diartikan bahwa variabel Independensi Dewan Komisaris secara parsial terbukti berpengaruh negatif signifikan atas *Return On Assets*.

Sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan yakni **menerima** H6: Independensi Dewan Komisaris berpengaruh negatif signifikan atas *Return On Assets*.

- 7) Pengaruh variabel Ukuran Dewan Pengawas Syariah (X7) atas variabel *Return On Assets* (Y)

Hasil dari data statistik menyatakan bahwa variabel Ukuran Dewan Pengawas Syariah (inX7) mempunyai nilai t probabilitas

sebesar $0,009 < 0,05$ dengan koefisien positif yang diartikan bahwa variabel Ukuran Dewan Pengawas Syariah secara parsial terbukti berpengaruh positif signifikan atas *Return On Assets*.

Sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan yakni **menerima** H7: Ukuran Dewan Pengawas Syariah berpengaruh positif signifikan atas *Return On Assets*.

c) Uji Koefisien Determinasi (*Adjust R-Square*)

Pengujian dilakukan untuk menilai proporsi variasi dalam variabel tidak bebas yang dilihat dari penjelasan regresi dengan nilai R². Berikut ini merupakan hasil pengujian model dalam penelitiannya:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjust R-Square)

R-Squared	Profitabilitas
Within	0.4089
Between	0.4710
Overall	0.0036

Sumber: *output software STATA.17*, data diolah tahun 2023

Dari tabel tersebut, dipahami jika nilai R Squared overall sebesar 0,0036 yang diartikan bahwa 0,36% variabel independen yaitu kepemilikan manajerial (X1), kepemilikan institusional (X2), komite audit (X3), ukuran dewan (X4), *CEO duality* (X5),

independensi dewan komisaris (X6), dan ukuran dewan pengawas syariah (X7) mampu menjelaskan atau menggambarkan kinerja keuangan yang mengoperasikan variabel dependen *Return On Assets* pada perbankan umum syariah tersebut. Namun sisanya sebesar 99,64% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dibahas dalam model penelitian saat ini.

C. Pembahasan Hasil Analisis Data

a. Pengaruh Kepemilikan Manajerial atas Kinerja Keuangan

Hasil dalam pengujian model penelitian ini memperlihatkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif signifikan atas Kinerja Keuangan yang memproyeksikan variabel *Return On Assets*. Hasil yang sama penelitian yang dilakukan (Hermayanti & Sukartha, 2019), (Kartika Olivia & Novyarni Nelli, 2020) dan (Epi Yus, 2017) yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif atas kinerja keuangan dalam hal ini diproyeksikan dengan *Return On Assets* (ROA). Namun penelitian ini tidak senada dengan (Amyulianthy Rafriny, 2012) yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif atas *Return On Assets* (ROA).

Penelitian ini bertentangan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan, semakin kecil kemungkinan manajemen menggunakan sumber daya dan mengurangi biaya keagenan karena adanya perbedaan kepentingan, yang pada gilirannya akan

menaikkan kinerja keuangan perusahaan. Secara deskriptif, kepemilikan manajerial mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,016% dapat diartikan kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan masih rendah sehingga kepemilikan manajerial tidak direspon positif oleh investor sebagai sinyal positif untuk menaikkan kinerja keuangan. Rendahnya saham yang dipegang oleh manajemen mendatangkan manajemen belum merasa memiliki bisnis karena manajemen tidak dapat merasakan semua keuntungan bisnis, yang dapat membuat manajemen kurang termotivasi untuk menjalankan tanggung jawabnya dalam menjalankan bisnis.

b. Pengaruh Kepemilikan Institusional atas Kinerja Keuangan

Hasil dalam pengujian model penelitian ini memperlihatkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan atas Kinerja Keuangan yang memproyeksikan variabel *Return On Assets*. Hasil yang sama penelitian yang dilakukan (Aprianingsih & Yushita, 2016; Cherril et al., 2019) yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan atas kinerja keuangan dalam hal ini diproyeksikan dengan *Return On Assets* (ROA). Namun penelitian ini tidak senada dengan Fitriatun (2018), (Epi Yus, 2017), Pangaribuan (2017) dan Suhardjanto, (2017). Namun tidak mendukung penelitian Hermiyetti (2016), dan Dini (2016) dan Indarwati (2015) dan Supradnya, (2016) yang menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan

atas *Return On Assets* (ROA).

Kepemilikan institusional bisa memprediksi ROA ke arah koefisien negatif, yang berarti apabila kepemilikan institusional meningkat, ROA atau profitabilitas perusahaan menurun. Kepemilikan institusional biasanya memiliki kepemilikan saham yang besar. Menurut Darwis (2009), kepemilikan institusional mempengaruhi kinerja perusahaan, yang menunjukkan bahwa fungsi control pemilik sangat penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan yang pada akhirnya mempengaruhi profitabilitas. Kepemilikan institusional dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, institusi dalam negeri maupun luar negeri. Besarnya partisipasi lembaga asing membuat pengelolaan kinerja para pengelola kurang optimal. Hal ini disebabkan karena adanya asimetri informasi antara pemegang saham dan manajer, dimana manajer sebagai pengelola perusahaan dapat mengendalikan perusahaan karena mereka memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan daripada pemegang saham.

c. Pengaruh Komite Audit atas Kinerja Keuangan

Hasil dalam pengujian model penelitian ini memperlihatkan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh positif signifikan atas Kinerja Keuangan yang memproyeksikan variabel *Return On Assets*. Hasil yang serupa dengan penelitian yang dilakukan (Yunina & Nisa, 2019) dan Hendriati (2018) yang menyatakan bahwa variabel komite

audit berpengaruh negatif atas kinerja keuangan dalam hal ini diproyeksikan dengan *Return On Assets* (ROA). Namun penelitian ini tidak senada dengan (Pratiwi, 2016) dan (Anjani, 2018) yang memperlihatkan komite audit berpengaruh positif atas *Return On Assets* (ROA). Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah tidak signifikan dapat disebabkan ada beberapa anggapan perihal kesepakatan mengenai tolak ukur dari keberhasilan atau efektivitas komite audit (Effendi, 2016).

Menurut (Sommer, 1991), ada komite audit yang hanya melakukan tugas rutin seperti meninjau laporan dan audit tanpa mempertanyakan secara kritis dan menganalisis kondisi pengendalian dan akuntabilitas manajemen. Alasannya bukan karena komite audit tidak memiliki kompetensi atau independensi yang memadai, tetapi banyak dari mereka yang tidak memahami tingkat pemenuhan tugas yang tepat dan masih belum ada bukti empiris mengenai hal ini (Hekinus Manao, 1996) dalam (Effendi, 2016).

d. Pengaruh Ukuran Dewan atas Kinerja Keuangan

Hasil dalam pengujian model penelitian ini memperlihatkan bahwa Ukuran Dewan tidak berpengaruh signifikan atas Kinerja Keuangan yang memproyeksikan variabel *Return On Assets*. Hasil yang sama penelitian yang dilakukan (Ahmadi et al., 2018), (Assenga et al., 2018), (Abdulsamad et al., 2018) dan (Vivian &

Nuryasman MN, 2022) yang menyatakan bahwa variabel Ukuran Dewan tidak berpengaruh negatif atas kinerja keuangan dalam hal ini diproyeksikan dengan *Return On Assets* (ROA). Namun penelitian ini tidak senada dengan (Mattiara et al., 2020), dan (Melania et al., 2022) yang menyatakan Ukuran Dewan berpengaruh atas *Return On Assets* (ROA).

Melalui hasil uji statistik, ukuran dewan tidak berpengaruh positif signifikan atas kinerja keuangan bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2012-2021, sehingga hipotesis yang diajukan ditolak. Namun koefisien regresi ukuran dewan menunjukkan nilai ROA yang positif, artinya semakin tinggi jumlah dewan dan komisaris maka kinerja keuangan (ROA) perbankan umum syariah akan semakin baik. Sederhananya, memiliki jumlah dewan direksi dan komisaris yang tepat meningkatkan ROA perusahaan sesuai dengan teori (Bukhori, 2012)

bahwa semakin banyak anggota dewan komisaris, semakin baik dalam mengontrol dewan direksi baik berupa saran dan opsi yang tersedia bagi direksi dengan hal itu kinerja keuangan akan mengalami kenaikan.

e. Pengaruh *CEO Duality* atas Kinerja Keuangan

Hasil dalam pengujian model penelitian ini memperlihatkan bahwa *CEO Duality* berpengaruh negatif signifikan atas Kinerja Keuangan yang memproyeksikan variabel *Return On Assets*. Hasil

yang sama penelitian yang dilakukan (Tang, 2017) yang menyatakan bahwa variabel *CEO Duality* berpengaruh negatif atas kinerja keuangan dalam hal ini diproyeksikan dengan *Return On Assets* (ROA). Namun penelitian ini tidak senada dengan (Sanusi Rinjani Putri & Santioso Linda, 2019), dan (Annisa & Anggraini Fivi, 2023) yang menyatakan *CEO Duality* tidak berpengaruh signifikan atas *Return On Assets* (ROA).

Teori agensi mendukung hasil ini. Perusahaan biasanya mengizinkan CEO dengan peran ganda untuk bertindak secara efisien demi keuntungan mereka (Fama & Jensen, 1983). Bisnis dapat menderita dari kekhawatiran tersebut ketika keputusan CEO mengungkapkan kepentingan pribadi daripada kepentingan pemegang saham. Misalnya, CEO dapat memutuskan untuk meningkatkan minat khusus mereka dan mengejar manfaat diskrit dengan mengorbankan pemegang saham (Jensen, 1993). Dengan demikian, hubungan antara efek dualitas CEO dan kinerja perusahaan membentuk hasil negatif dan mendukung berbagai hasil studi sebelumnya.

f. Pengaruh Independensi Dewan Komisaris atas Kinerja Keuangan

Hasil pengujian model penelitian ini memperlihatkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan atas kinerja keuangan sebagai yang diproyeksikan variabel *Return On Asset*. Hasil yang sama penelitian yang dilakukan (Pandya, 2011),

dan (Agustina Tertius dan Yulius Jogi Christiawan, 2015) yang menyatakan bahwa variabel Independensi Dewan Komisaris berpengaruh negatif atas kinerja keuangan dalam hal ini diproyeksikan dengan *Return On Assets* (ROA). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat (Hasibuan & Sushanty, 2018) dan (Fatimah Fatimah & Wahyuni Putri Dwi, 2020) bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan atas Return On Assets (ROA).

(Pandya, 2011) juga mengemukakan bahwa rasio komisaris independen yang optimal dan wajar antara 30% sampai 50% akan efektif dalam meningkatkan ROA. Demikian pula penelitian yang dilakukan (Agustina Tertius dan Yulius Jogi Christiawan, 2015) sejalan dengan penelitian yang dilakukan karena persentase komisaris independen bank, lembaga keuangan dan perusahaan besar menghasilkan ROA yang rendah dibandingkan dengan perusahaan asuransi, sehingga dalam hal ini adalah studi menunjukkan bahwa banyak rasio komisaris independen memiliki hubungan terbalik dengan ROA. Jika proporsi komisaris independen terlalu tinggi, maka kinerja menjadi tidak efektif.

g. Pengaruh Ukuran Dewan Pengawas Syariah atas Kinerja Keuangan

Hasil pengujian model penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan syariah atau DPS berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan sebagai proyeksi variabel Return on

Assets. Dalam artian dewan syariah semakin banyak, kinerja keuangan semakin baik. Hasilnya sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Srairi, 2015) yang menyatakan bahwa perubahan penambahan dewan pengawas syariah dalam hal ini berpengaruh positif atas kinerja keuangan yang diproyeksikan oleh ROA (Return On Assets). Namun penelitian ini tidak senada dengan (Hisamuddin & K Tirta, 2015) dan Ananda (2016) yang menemukan bahwa ukuran dewan syariah tidak berpengaruh terhadap *return on assets* (ROA).

Secara teori setiap lembaga keuangan syariah harus memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS) untuk bertindak sebagai lapisan manajemen tambahan. Tugas utama DPS adalah memastikan bahwa bank beroperasi sesuai dengan hukum Syariah. Selain itu, menurut (Hassan Kabir & Mollah, 2012), DPS bertindak sebagai pengontrol dalam mencegah dewan direksi atau agen tata kelola lainnya untuk terlibat dalam pengambilan risiko yang berlebihan. Selanjutnya, DPS sebagai mekanisme tata kelola internal akan mendorong manajemen untuk bersikap transparan, termasuk dalam pengungkapan tata kelola perusahaan. Dengan kata lain Dewan Pengawas Syariah atau biasa disingkat DPS merupakan sebuah ciri khas dari perbankan umum syariah, karena dsetiap perbankan umum syariah pasti memiliki DPS sebagai pemantau eksternal atas pelaksanaan aturan syariah yang relevan di sektor perbankan.